



Kitab Hadis Nusantara dan Empat Pilar Kebangsaan: Studi Pemikiran KH. Asrori Dalam Kitab *Al-Bayān Al-Muṣoffā Fī Waṣiyat Al-Muṣṭofā*.

Hartati*

Insititut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon; hartati@syekhnurjati.ac.id

* Correspondence: hartati@syekhnurjati.ac.id

Received: 2022-08-05; Accepted: 2022-09-29; Published: 2022-09-30

Abstract: This article discusses one of the books of Indonesian hadith and KH Asrori's thoughts on the Indonesian people's way of life (the four pillars of nationality). These four bases exist from several state concepts, including from the trials politica Montesquieu (1689 AD), on the other hand, al-Mawardi (974-1058 AD) has previously issued about state politics in the book *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*. Indonesian intellectuals widely studied this book, and then this country combined it into four pillars of nationality (UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika and NKRI). National figures and scholars have read and studied it, and KH Asrori is one of the thousands of students who later gave birth to many works, one of which was the book *al-Bayān al-Muṣoffā fī Waṣiyat al-Muṣṭofā*. The research aims to prove that the book contains four pillars of nationality. The method used is qualitative - library research with a historical paratext approach. The primary data source is taken from the studied book, while the supporting data comes from the related text. The data analysis technique is carried out by searching and tracking books related to one work with existing works. The results show that this archipelago of hadith books includes the ancient manuscripts that have been printed and the position of the book as syarah from the book "*al-minaḥ as-Saniyyah 'alā al Waṣiyat al-Matbūliyyah*" by Sayyid Abd Al-Wahhāb al-Sha'ranī (1492-1565 AD). KH. Asrori explained his work using the Javanese Pegon Arabic script to make it easy for students to understand. While the thoughts of KH. Asrori, regarding the four pillars of nationality, is contained in the discussion of prayer, fasting, almsgiving, muamalah, maintaining oral and honesty related to the 1945 Constitution and Pancasila. The theme of social problems (brotherhood) is related to Bhineka Tunggal Ika and the Unitary State of the Republic of Indonesia

Keywords : Archipelago; Book; Hadith; Scholars; The Four Pillars Of Nationality.

Abstrak: Artikel ini membahas salah satu kitab hadis nusantara dan pemikiran KH Asrori tentang pedoman hidup bangsa Indonesia (empat pilar kebangsaan). Empat dasar ini ada dari beberapa konsep kenegaraan di antaranya dari trias politika Montesquieu (1689 M), di sisi lain al-Mawardi (974-1058 M) sudah terlebih dahulu mengeluarkan tentang politik ketatanegaraan dalam kitab *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*. Kitab ini banyak dikaji para intelektual Indonesia dan kemudian Negara ini menggabungkannya menjadi empat pilar kebangsaan (UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI). Tokoh nasional dan ulama sudah membaca dan mengkajinya dan KH Asrori termasuk satu dari ribuan santri yang di kemudian hari banyak melahirkan karya salah satunya kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fī Waṣiyat al-Muṣṭofā*. Tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa kitab tersebut memuat empat pilar kebangsaan. Metode yang digunakan kualitatif - library research dengan pendekatan histori parateks. Sumber data primer diambil dari kitab yang sedang dikaji sedangkan data pendukung berasal dari kitab yang terkait. Teknik analisis datanya dilakukan dengan mencari dan melacak kitab yang mempunyai keterkaitan satu karya dengan karya yang sudah ada lebih dahulu. Hasilnya menunjukkan kitab hadis nusantara ini termasuk naskah kuno yang sudah dicetak dan posisi

kitab sebagai syarah dari kitab *“al-minah as-Saniyyah ‘alā al Waṣiyat al-Matbūliyyah”* karya Sayyid Abd Al-Wahhāb al-Sha‘ranī (1492-1565 M). KH. Asrori menjelaskan karyanya ini dengan menggunakan aksara Arab Pegon Jawa supaya mudah dipahami santri. Sedangkan pemikiran KH. Asrori mengenai empat pilar kebangsaan terdapat dalam pembahasan ibadah salat, puasa, sedekah, muamalah menjaga lisan dan kejujuran berhubungan dengan UUD 1945 dan Pancasila. Tema masalah sosial (persaudaraan) berkaitan dengan Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Kata Kunci: Empat Pilar kebangsaan; Hadis; kitab; Nusantara; Ulama.

1. Pendahuluan

Mengkaji kitab hadis nusantara dan pemikiran seorang ulama dalam kitab dan karya- karyanya menjadi suatu keniscayaan apalagi era disrupsi dimana hadis terdapat dalam android (Fahrudin, 2019; Fauzan, 2019; Hasibuan, 2020; Istianah, 2020; Muhamad Rokim, 2019; Nurrohman, 2017; Zami, 2019).

Ada banyak hasil penelitian yang mengupas kitab hadis nusantara seperti yang dilakukan Umma Farida dalam perkembangan hadis di Indonesia pada abad ke-19 M. ia membahas pemikiran Mahfuz at-Tirmasi dalam kitabnya *Manhaj Dhawī an-Nazar* (Farida, 2020, hlm. 141). Tulisan Umma juga yang berjudul “kontribusi Nur ad-Din ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf as-Sinkili dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia”. Ia meneliti kitab *“Hidāyat al-Habīb fi at-Targhīb wa at-Tarhīb”* (Farida, 2018, hlm.1-10). A. Fauzan menulis tentang kontribusi Mahfuz al-Tirmasi dalam perkembangan ilmu hadis di Nusantara (Fauzan, 2019, hlm. 111). M. Zami meneliti mengenai kontributor pemikiran hadis di Indonesia dari perorangan sampai lembaga (Zami, 2019, hlm. 145.). Ia membahas empat tokoh (Mahfuz at-Tirmasi, Syuhudi Ismail, Hasbi as-Shiddieqi dan Kamaruddin Amin) dan dua lembaga (LDII dan Persis). PKM khatmil kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā* melalui mixed method sorogan dan bandongan pada santri tingkat Ulya di ponpes Nurul Qadim (hasan, 2020). Wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abu Thalib dalam naskah *Waṣiyat al-Muṣtafā: Edisi teks dan terjemahan* (A. Ibrahim, Darsa, & Ma‘mun, 2019, hlm.125). Dalam Jurnal UNPAD ini kitab yang diteliti berbahasa sunda karya Ahmad Ṭabibuddin, naskah kuno koleksi masyarakat Cianjur Jawa Barat.

Beberapa penelitian yang sudah dikerjakan kebanyakan mereka focus membahas ulama besar dan sudah populer di kalangan para sarjana pengkaji naskah, baik yang strata satu, dua, tiga maupun para professor. Sedangkan kebaruan artikel ini terletak pada ‘membahas ulama yang kurang terkenal di masyarakat dan para peneliti naskah kuno’. Padahal naskah ini merupakan karya besar KH. Asrori, syarah dari kitab *al-Minah al-Saniyyah ‘Alā al-Wasiyyati al-Matbūliyyah* karya Abd al-Wahhāb al-Ṣa‘ranī (seorang penganut Syafi‘i dan bertarekat Syadzili). Dengan landasan itulah kemudian artikel ini perlu disampaikan.

Kitab hadis nusantara karya KH Asrori termasuk manuskrip, sama halnya dengan manuskrip *Miscellanea Sahifat ar-Rida* (koleksi Syiah) yang membandingkan dengan karya as-Saduk, M. at-Tusi, at-Tihrani dan an-Najaṣi. Manuskrip ini dikatakan sebagai salah satu sumber yang dapat dipercaya sebagai doktrin syiah dalam persoalan hukum, moral, etika dan keagamaan (Prozorov, 202, hlm. 172–178). Doktrin lain yang bertema pemahaman keagamaan yang moderat terdapat dalam naskah-naskah kuno dan dinilai mampu menangkal konplik ideologis dan menjaga stabilitas keamanan suatu Negara (Muqtada, 2022, hlm. 169–181).

Karya KH. Asrori ini tidak seperti naskah *Al-Fawa‘id al-Radawiyya* atau *sharh hadith ra’s al-Jalut* yang memuat tentang perdebatan al-Qummi dengan sarjana Yahudi (*Between Manuscripts and Digital Texts_ Commentaries on Hadith Ra’s Al- by Aslisho Qurboniev*, n.d.) Kitab yang sedang dikaji termasuk salah satu dari 70 tulisan KH. Asrori yang tidak banyak diketahui orang. Isinya tentang beberapa (107 hadis) nabi saw dan nasehat beliau kepada Āli bin Abū Ṭālib (23 SH-40 H) (Asrori, t. th). Naskah ini tentunya mendorong perkembangan intelektual dalam menghasilkan banyak genre sastra (hukum,

sejarah, agama, pengobatan dan hikayat) seperti manuskrip melayu (N. Ibrahim & Shah, 2020, hlm. 57–66).

Naskah kuno hasil karya pemikiran KH. Asrori berkontribusi kepada bangsa Ini, baik langsung ataupun tidak langsung karena beliau seorang ulama. Ulama dikatakan sebagai agen sosial yang paling penting, yang bisa menggerakkan ideology dan spiritual masyarakat. Masyarakat menganggap ajaran agama dibutuhkan dalam kehidupan individu dan sosial (Raqib, 2020). Karyanya ini tergolong ke dalam 3936 kitab klasik yang sudah diinventarisir kementerian agama tahun 2009-2015 M dari jumlah keseluruhan yang diperkirakan 50.000 tulisan. Bahkan menurut Adlin Sila yang mengutip pernyataan para peneliti Prancis, ada kurang lebih 900 naskah Jawi yang belum diteliti (Republika.co.id). Masih dalam link yang sama, Republika mengungkapkan pernyataan Said Agil Husin al-Munawar yang mengatakan ada 650.000 naskah turas tulisan asli ulama dunia Islam yang belum dicetak dan berada di berbagai Negara, baik di Mesir, Maroko, Arab Saudi dan Negara Islam lainnya juga di Negara Barat. Tulisan mereka berkisar tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, ilmu kalam, sejarah, dakwah, peribadatan, sastra dan pengobatan.

Karya yang cukup banyak tersebut menunjukkan banyaknya bahan bacaan dan cara berpikir yang luas dari ulama, baik permasalahan agama maupun Negara. Oleh sebab itu kemudian banyak sarjana dan para peneliti berusaha menelaahnya seperti yang dilakukan: (Avivy, 2018, hlm. 63–82; Himawati & Nopianti, 2018, hlm. 97–104; Juhri, 2019, hlm. 253; Nurhaedi, 2017, hlm. 257; Yahya & Farkhan, 2019, hlm. 129–141).

2. Pemikiran KH. Asrori Dalam Kitab *Al-Bayān Al-Muṣoffā Fī Waṣīyat Al-Muṣṭofā*

KH. Asrori dan kitab al-Bayān al-Muṣaffā fī Waṣīyat al-Muṣṭafā

Asrori lahir di Wonosari (pusat tanah Jawa)-Tempuran-Magelang tahun 1923 M / 1343 H. Ini berarti ia dilahirkan ketika kondisi kajian hadis di Indonesia sudah berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya kitab hadis “*Hidāyat al-Habīb fī at-Targhīb wa at-Tarhīb*” (kitab hadis yang berisi janji dan ancaman) karya Nur ad-din ar-Raniri (w.1658 M) (Farida, 2018). Berikutnya buku ilmu hadis karya Mahfuz at-Tirmasi (1868-1919 M) yang berjudul “*Manhaj Dhawī an-Nazar*” (metodologi hadis) (Farida, 2020).

Ayahnya Asrori seorang petani tapi Asrori kecil dididik untuk mengkaji ilmu agama dan senang mengaji (Ma’ruf, 2007). Ia hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Krishan Kumar menyebut sebagai tahun “pembebasan nasional” di dunia ketiga (Negara-negara jajahan Eropa), bekas koloni menghapus pemerintahan imperial Eropa (Bryan S, 2012). Lapidus (2020) mengatakan zaman kekalahan umat muslim dalam membentuk negara Islam yang kemudian diambil alih oleh Soekarno dan pasukan militer 1957 M. Rezim baru ini mempunyai program ideologi yang bernama Nasional Agama Komunis (NASAKOM) dan dibarengi dengan dibubarkannya Masyumi tahun 1960 M.

Asrori menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat dan mondok di beberapa Ponpes di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Pesantren Salam, Salamkanci, Bandongan Magelang, Tremas, Al-Hidayat Lasem Rembang, Tebuireng Jombang, Muntilan Watucongol dan Al-Maksum). Tahun 1948 dia tidak nyantri karena kondisi Indonesia yang sedang mengalami pergerakan PKI yang dampaknya bukan hanya dirasakan masyarakat Madiun tetapi juga masyarakat Magelang-Jawa Tengah-Indonesia. Gurugurunya di antaranya yaitu KH. Asnawi (Magelang), KH. Hamid Dimiyati (Pacitan), KH. Ahmad (Purworejo), KH. Khozin Meteseh (Tempuran), KH. Maksum (Lasem), KH. Baidhowi (Lasem), KH. Cholil (Lasem) dan KH Bisri Mustofa (Rembang) (Ma’ruf, 2007).

Tahun 1961 M ia mulai menulis dan menterjemahkan beberapa kitab. Masa ini atau abad ke-20 menurut Ockeleon (Burhanudin, 2012) ada banyak buku Islam yang diterbitkan termasuk juga kitab yang menjadi rujukan para santri dalam belajar di pondok pesantren. Jenis buku hadis berkisar pada model terjemahan, ringkasan hadis dari sumber primernya dan penjelasan hadis tertentu. Asrori pun tidak mau ketinggalan untuk meramaikan dan bersumbangsih menulis karyanya. Cara yang ia tempuh yaitu ia menunjukkan tulisannya kepada gurunya untuk dikoreksi, diberikan kata pengantar dan ada yang memberikan judul untuk kitabnya, seperti naskah yang sedang dibahas. KH. Bisri

Mustofa dalam kata pengantarnya menyebutkan bahwa karya ini awalnya tidak ada judulnya. Akhirnya diberi nama kitab tersebut oleh guru-guru KH. Asrori dengan nama *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā* = penjelasan yang menjernihkan dalam wasiat nabi Muhammad saw (Asrori, t.th).

Karya-karya KH. Asrori kurang lebih 70 buku terjemahan, kebanyakan tentang hadis di antaranya yaitu: Tarjamah *riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Sedangkan yang bertema fikih di antaranya: *Sa'ādātu az-Zauzaini fi tarjamati 'uqūdu al-Lujain* (fikih kebahagiaan pasangan suami isteri). Saleh, Abdullah & Achyar (2017) menyebutnya sebagai tindakan mengikuti para ulama terdahulu yang sudah banyak menulis karya untuk umat manusia, KH. Asrori pun melakukannya. Ia menterjemahkan kitabnya tidak memakai kamus, hanya dengan cara membandingkan dengan kitab lain yang dia terjemahkan juga, diskusi dan meminta rekomendasi dari gurunya, ataupun diskusi dengan pengurus kaligrafi kitabnya (www.halaqah.net diunduh 29 November 2018). Hal ini sama dengan zaman sekarang, dimana seorang penulis meminta guru, tokoh yang disegani, orang yang ahli di bidang ilmu tertentu dan seniornya untuk memberikan kata pengantar dalam karyanya. Berbeda zaman menunjukkan cara yang tidak sama dalam mendapatkan ilmu seperti tulisan hasil penelitian Rusli dan Nurdin yang mengungkapkan bahwa ulama milenial Indonesia memperoleh dan menggunakan pengetahuan dari interaksi jejaring sosial online. Kondisi tersebut berlanjut sampai ke wilayah pembuatan fatwa untuk kehidupan sehari-hari (Rusli & Nurdin, 2022, hal 4117–4140).

Kitab al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā

Kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā* ditulis tahun 1962 M / 1382 H. Zaman ini dikatakan Salim Said (2013) sebagai masa meningkatnya konflik antara kaum santri dengan Marhaenis dan PKI. Berujung kepada bentrokan dan penyerangan yang dilakukan pemuda PKI kepada pemuda Islam Indonesia di Jawa Timur. Terlepas dari kondisi itu semua buku ini dapat diterbitkan percetakan Toha Putra Semarang. Karya besar KH. Asrori ini merupakan terjemahan dan syarah kitab *Waṣiyat al-Muṣtofā* yang terdapat dalam kitab "*al-minaḥ as-Saniyyah 'alā al-Waṣiyat al-Matbūliyyah*" karya Sayyid Abd Al-Wahhāb al-Sha'ranī (1492-1565 M). Isi kitab ini ada dua karya: bagian dalam tentang wasiat Abū Ishāq Ibrāhīm al-Matbūli (w.1472 M). Tema-temanya berkisar akhlak tasawuf yang dijelaskan secara rinci, sedangkan bagian pinggir memuat mengenai kitab *Waṣiyat al-Muṣtofā* atau nasehat nabi saw (w. 11 H) kepada Alī bin Abū Ṭālib (23 SH-40 H) yang belum diterjemahkan dan belum dijelaskan. KH. Asrori kemudian melihat ini sebagai peluang untuk menterjemahkan dan memberikan penjelasannya dengan bahasa Arab Pegon Jawa. Hal ini dipertegas Amiruddin bahwa memang ulama itu diidentikan dengan kitab kuning yang dikarang dan dikaji di pesantren (Amiruddin Muh & Abdul, 2020, hlm. 55–70).

Isi hadis yang digunakan sebagai syarah pun kebanyakan bertema akhlak dan tasawuf. Tujuannya dimungkinkan supaya para santri yang mengkaji kitab ini mempunyai perilaku yang mulia baik ketika berinteraksi dengan orang tua, teman-temannya maupun ketika belajar bersama para kiainya. Kondisi ini seperti yang dinyatakan rasulullah saw dalam hadisnya bahwa dirinya diutus untuk memperbaiki akhlak manusia (Wensink, juz I, 1946, hlm.194).

Kitab ini memuat kata "yā Alī" sebanyak 107 kalimat dan 15 pasal. Penjelasannya ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon (Asrori, t.th). Pendahuluan berisi pujian kepada Allah SWT, salawat dan salam untuk rasulullah saw beserta sahabat dan para pengikutnya. Isi prolog dikatakan bahwa kitab ini memuat perihal nasehat nabi saw kepada Alī bin Abū Ṭālib (23 SH-40 H) *karrama Allāhu wajhah*. Lalu kiai memulai penjelasannya bahwa kitab hadis yang disyarah merupakan karya dari Sayyid Abd al-Wahhāb al-Ṣa'ranī (Asrori, t.th, hlm. 2) yaitu kitab *al-Minaḥ al-Saniyyah 'Alā al-Waṣiyyah al-Matbūliyyah*. Pemaparan KH. Asrori memakai jenis bi al-Ma'tsur, hadis diinterpretasikan dengan hadis lain untuk memperkuat pemaparannya.

Materi hadis fokus ke persoalan ibadah, perihal yang sangat mendasar tetapi akan berdampak besar bagi mereka yang menjalankannya seperti wudu, salat, puasa, sedekah, istighfar, tobat, al-quran dan zikir. Setelah akhlak kepada Allah SWT kuat, KH. Asrori melanjutkan pensyarahannya ke hadis Akhlak (kejujuran, menjaga lisan, malu, menjaga diri dari hal yang haram, zuhud). Masalah sosial persaudaraan dan persahabatan. Tauhid (karakter manusia di sisi Allah, tanda kebaikan, tanda syirik).

Problematika kehidupan (berbagai macam persoalan hidup) (Asrori, t.th, hlm. 2). Jika dikaji lebih dalam, isi kitab ini berorientasi akhlak tasawuf. Hal ini seperti yang dinarasikan Michael Laffan dalam bukunya bahwa Islam di Indonesia berkarakter moderat karena dipengaruhi 'sufisme mistis' (*Sejarah Islam Di Nusantara - Michael Laffan - Google Books*, n.d.).

Paragraf awal dimulai dengan hadis qauli (nabi saw bersabda) ada 15 buah. Nasehat baginda nabi dimuat dengan ringkas, satu pembahasan dimulai dengan kata "yā Alī" (dialog berdua) baru kemudian potongan hadis, seperti berikut ini: "lā yaqbalu Allāhu ṣalātan bilā wuḍū'in" (Allah SWT tidak menerima salat seseorang tanpa berwudu). Penulisan hadisnya berawal dari makna hadis yang intinya sama, dalam kitab Abu Awanah jilid 1 nomor hadis 236 (Zaghul, 1994, hlm. 435) berbunyi: "lā yaqbalu Allāhu ṣalātan illā bi wuḍū'in wa lā ṣadaqatin min ghulūlin" (artinya: Allah SWT tidak menerima salat seseorang tanpa wudu dan tidak menerima sedekah dari harta yang haram).

Kedua teks hadis itu berbeda sedikit. Hadis pertama, sebelum lafaz *wuḍū'in* / wudu memakai kata *bilā* / tanpa. Sedangkan pada hadis kedua sebelum lafaz *wuḍū'in* diletakan kata *illā bi* / kecuali. Lafaz-lafaz tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu pengecualian tetapi bermakna tidak berbeda. Matan hadis seperti ini dalam kajian ulumul hadis dikenal dengan istilah "riwayat secara makna" (teks lafaz hadisnya karya sahabat dan inti pesannya sama persis dari yang disampaikan rasulullah saw). Ahmad Arifuddin menyebutnya sebagai gaya bahasa matan hadis. Ia memuat bahwa nabi saw ketika menyampaikan hadis memakai bahasa standar dalam kondisi umum dan terkadang menggunakan bahasa tertentu agar mudah dipahami orang yang bertanya (Ahmad, 2013).

Permasalahan ini hanya mengenai hadis perkataan (ucapan dan cita-cita nabi saw). Hadis yang bertema tentang perbuatan dan sikap diamnya rasulullah saw sudah pasti teksnya dari para sahabat. Mereka menceritakannya dengan bahasa daerahnya masing-masing dan sahabat yang pandai bahasa fushhah/standar kemungkinan besar memakainya.

Hadis "sabda" menunjukkan kepada sesuatu yang terkait dengan *asbāb al-wurūd al-hadīth* (sesuatu yang melatarbelakangi rasulullah saw mengeluarkan hadis). Hal ini bisa terjadi karena ada sahabat yang bertanya atau ada perbuatan sahabat yang tidak benar, sehingga rasulullah berkata begini dan begitu. Salah satu contohnya yaitu: "hadis tentang siapa yang harus dimuliakan terlebih dahulu di antara orang tua? nabi saw menjawab "ibu" sampai tiga kali baru kemudian "bapak" sekali" (Muslim, t.th, hlm. 417). Ahmad menuliskan terkadang nabi saw mengulang-ulang pernyataan penting. Pada kesempatan lain nabi saw ditanya dengan pertanyaan yang sama tetapi jawaban yang dikeluarkan berbeda (Ahmad, 2013).

Kitab ini juga sering dinukil oleh beberapa ulama, sebagaimana terdapat dalam karya KH. Ali Ma'shum dalam *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Di dalam kitabnya, KH. Ali Ma'shum mengutip salah satu penggalan hadis dalam kitab *Waṣīyyat al-Muṣṭafā li al-Imām Alī bin Abū Ṭālib* yang menjelaskan tentang keutamaan bersedekah untuk orang yang meninggal (*Telaah Kitab Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah - Pusat Aswaja Universitas Wahid Hasyim*, n.d.). Ada dua sumber yang menyebutkan hadis tentang wasiat Nabi kepada Alī bin Abū Ṭālib lengkap dengan sanadnya, yakni dalam kitab *al-La'ali* karangan al-Suyuti dan kitab *al-Mauḍū'āt* karya Ibn al-Jauzi. Kedua kitab tersebut mengupas dua hadis wasiat nabi saw dengan redaksi yang sama dan sanad yang sedikit berbeda. Namun, pada setiap hadis, kedua pengarangnya sepakat mengatakan bahwa terdapat rawi pendusta bahkan dicurigai sebagai pemalsu, yakni Ḥammād bin 'Amr dan Abd Allāh bin Ziyād. Di samping itu, al-Suyūṭi juga menyebutkan hadis wasiat lain yang jalurnya melalui Ḥammād bin 'Amr (*Al-La'ali Al-Mashnu'ah Fi Al-Ahadis Al-Maudhu'ah - Jendri - Jurnal Ullunnuha*, n.d.).

Redaksi hadis dari jalur Ḥammād bin 'Amr hampir mirip dengan redaksi hadis yang terdapat dalam kitab yang sedang dibahas, terutama yang menjelaskan beberapa tanda riya', munafik, dan zalim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh teks hadis berikut ini:

Dalam kitab *Waṣīyyat al-Muṣṭafā*:

يا علي و للمنافق ثلاث علامات إذا حدّث كذب و إذا وعد أخلف و إذا أؤتمن خان ولا تنفعه

موعظة

ya Ali. Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: bila berbicara dusta, bila berjanji mengingkari, bila dipercaya berkhianat dan nasehat apa saja tidak memberi manfaat padanya.

Dalam kitab al-La'ali dan al-Mauḍū'āt:

يا علي للمنافق ثلاث علامات إذا حدث كذب و إذا وعد أخلف و إذا أوّمن خان

ya Ali. Ciri orang munafik itu ada tiga; apabila berkata dusta, bila berjanji mengingkari dan bila dipercaya mengkhianati.

Redaksi hadis berbeda tetapi maksudnya sama yaitu ciri-ciri orang munafik. Melihat bahwa masing-masing hadis terdapat rawi yang tertuduh dusta dan pemalsu hadis, maka ada kemungkinan hadis-hadis wasiat dalam kitab yang sedang dibahas merupakan hadis daif. Kemungkinan ini diperkuat dengan beberapa pendapat ulama hadis lainnya, di antaranya pendapat al-Shaukānī yang mengatakan bahwa: "Di antara hadis-hadis palsu adalah wasiat-wasiat nabi saw terhadap Alī bin Abū Ṭālib (Rifa'i, Aziz, & Fatah, 2021). Al-Ṣaghani juga berkata sama (aplikasi Maktabah Shamilah-al-mauḍū'āt karya Al-Ṣaghani). Kepalsuan terletak dari sanadnya yang bernama Ḥammād bin 'Amr dan Abd Allāh bin Ziyād. Tetapi matan / isi hadis tidak menyalahi Al-Quran dan hadis sahih.

Kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣoffā* memuat 15 pasal yang sesuai dengan empat pilar kebangsaan (pancasila, bhineka tunggal ika, UUD 45 dan NKRI). Maka hasilnya boleh dipakai sebagai pedoman hidup warga bangsa. Perawi / sanad menunjukkan daif, tetapi belum tentu isi hadis juga daif. Pernyataan ini seperti tulisan Nūr Addīn dalam pembahasan *murātib daif* dan *al-da'fu as-sanid* (tertib daif dan lemahnya sanad) (Nūr Addīn 'Itir, 1997, hlm. 290). Ia memuat pernyataan ulama yang mengatakan bahwa apabila kamu melihat sebuah hadis yang sanadnya daif maka belum tentu matannya daif juga. Huda dan Pahrudin mengutip pendapat Khaṭīb al-Bagḍādī dan Ibn Jauzi yang menggarisbawahi bahwa perihal itu yang penting tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis sahih (Huda & Pahrudin, 2018). Ahmad mengatakan hal ini terjadi karena rasulullah saw lebih mengutamakan pesan daripada standar bahasa (Ahmad, 2013).

Empat pilar kebangsaan dalam kitab al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣoffā

UUD 1945

Tema yang dimuat dalam kitab ini polanya seperti UUD 1945 karya badan legislatif/DPR dan MPR yaitu menggunakan pasal. Kalau dalam UUD 1945 pasal 1 negara Indonesia ialah Negara kesatuan yang berbentuk republik (pemerintahan ada di tangan rakyat, presiden dipilih oleh rakyat) (<http://luk.tsipil.ugm.ac.id>). Hasilnya memosisikan rakyat sebagai wujud Tuhan di muka bumi maka dalam kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣoffā* pasal 1 berbunyi tentang wudu dan salat (salat itu amal perbuatan manusia yang langsung berhubungan dengan Allah SWT dan dilakukan harus dengan bersuci terlebih dahulu. Kedua hal tersebut bertemu di dalam perbuatan. Sedangkan Presiden sebagai badan eksekutif melakukan aktivitas kenegaraan untuk kepentingan warganya dan setiap individu mendirikan salat untuk dirinya. Masing-masing bermuara keridhaan Tuhan (Asrori, t.th). Perihal ini sudah dijelaskan al-Mawardi dalam karya besarnya bahwa negara harus mengurus persoalan yang terkait ibadah, mulai dari sarana berwudu / air sampai penyediaan tempat ibadah (al-Mawardi dalam kitab *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* versi pdf). Oleh sebab itulah kemudian kemenag pun mempraktikkannya dengan cara menggeluncurkan dana bantuan untuk rumah ibadah 6 agama yang ada di Indonesia (<http://kemenag.go.id>).

Pasal 28-A setiap orang berhak hidup dan mempertahankan hidupnya (<http://luk.tsipil.ugm.ac.id>). Hal ini terkait erat dengan bagian ke-12 kitab ini yang memberikan motivasi kepada bangsa Indonesia yang sedang berjuang untuk bertahan hidup dari serangan covid-19. Penduduk negeri kita harus sabar dalam menghadapinya seperti bersabarnya bangsa kita dalam

menghadapi penjajah bangsa lain misalnya agresi Belanda pertama tahun 1947 M (Fauzi, M., Sunarjan, Y., & Amin, 2017, hlm. 37-43; Mahardika, 2022). Bersabarlah karena kita sedang melakukan perbuatan yang baik dan tentu tidak bisa lepas dari cobaan (Ma'arif, 2007).

Pilar-UUD 1945- legislatif, eksekutif dan yudikatif (Trias politika) memang produk Prancis yang mempunyai pengaruh besar bukan hanya di Indonesia (Negara berkembang) bahkan sampai ke Amerika Serikat (Negara maju). Hal ini seperti yang ditulis Sheehan, J., bahwa James Madison (1751-1836 M) pun membawanya ke konvensi konstitusional Negara besar ini ("*Trias Politica*" _ *Choice III* _ *SpringerLink*, n.d.) Tiga dasar ini ada di Indonesia tentunya dibawa penjajah Belanda yang sangat lama berkuasa di negeri ini (350 tahun). Teori ini dianggap sebagai salah satu terpenting untuk Negara hukum supaya ada pembagian kekuasaan di dalamnya (Bóné, 2020, hlm. 111-121).

Pancasila

Sila pertama ketuhanan yang Maha Esa (<https://law.uui.ac.id>). Dalam kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā* yang pertama kali ditulis adalah persoalan salat. Tema ini sudah pasti berhubungan langsung antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia mengakui 6 agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu) dan para penganutnya menjalankan ajaran agamanya masing-masing (Ma'arif, 2017; Marta & Rieuwpassa, 2018, hlm.37-50; Noor, 2018, hlm.135-150; Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020, hlm.31-37). Permasalahan ini ternyata ada juga dalam karya KH. Asrori, tepatnya pada pembahasan salat (Asrori, t.th, hlm. 14). Ia tidak menyebutkan cara ibadah agama lain karena buku yang ditulisnya merupakan penjelasan dari kitab *al-minaḥ as-Saniyyah 'alā al Waṣiyat al-Matbūliyyah* karya Sayyid Abd Al-Wahhāb al-Sha'ranī.

Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia, berbeda-beda tetapi tetap satu (Putri, L. O., & Dewi, 2021; Rizki, A. M., & Djufri, 2021, hlm. 1-7; Sulistiyo, 2018, hlm. 63-78). Tema ini sinkron dengan pasal persahabatan, tidak boleh menghina orang lain atau agama lain dengan kaca mata pribadi atau agama masing-masing (Asrori, t.th : 87 dan 128).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berkaitan dengan isi kitab ini pada wilayah persahabatan dan persaudaraan (Chazawi & Ferdian, 2922; Farih, 2019; Nazmudin, 2018, hlm. 23-39; Setyawan, 2017, hlm. 15-28). KH. Asrori (1923-1994 M) memuat nasehat rasulullah saw (w. 11 H) kepada Alī bin Abū Ṭālib (23 SH-40 H) dan kepada bangsa Indonesia agar berteman yang benar, jujur, amanah, murah hati sesuai ajaran agamanya masing-masing. Caranya mau mengeluarkan harta, rela mengorbankan jiwa dan bersedia mempertahankan kehormatan demi sahabatnya (Asrori,t.th, hlm. 67-71).

3. Kesimpulan

Kitab hadis nusantara yang sedang dikaji termasuk naskah kuno yang sudah dicetak dan syarah dari kitab *al-minaḥ as-Saniyyah 'alā al Waṣiyat al-Matbūliyyah* karya Sayyid Abd Al-Wahhāb al-Sha'ranī. Dan dalam kitab ini pula terdapat wasiat nabi saw untuk Alī bin Abū Ṭālib, yang belum diterjemahkan. Kemudian diberi terjemahan dan syarah oleh KH. Asrori dengan nama kitab *al-Bayān al-Muṣoffā fi Waṣiyat al-Muṣtofā* (penjelasan yang menjernihkan tentang wasiat nabi Muhammad saw). Kitab ini memuat empat pilar kebangsaan seperti yang sudah dipaparkan al-Mawardi dalam kitab *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* dan trias politika Montesquieu. Tema ibadah mulai dari wudu, salat, zakat, puasa, sedekah dan akhlak sinkron dengan UUD 1945 dan Pancasila. Bhineka Tunggal dan NKRI terdapat pada tema persaudaraan, persahabatan, menjaga lisan atau jari untuk tidak menshare kebencian.

Daftar Pustaka

- _Between Manuscripts and Digital Texts_ Commentaries on Hadith Ra's al- by Aslisho Qurboniev. (n.d.).
- Abdullah AS, Achyar Zein, S. A. (2017). Manhaj Imam An-nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Pnulisan Kitab Hadis Al-arba'in An-nawawiyah. *At-Taḥdis: Journal of Hadith Studies*, 1, 30.
- Ahmad, A. . (2013). Metodologi Pemahaman hadis. Makassar: Alaudin University Press. al-La'alli al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah _ Jendri _ Jurnal Ulunnuha. (n.d.).
- Asrori, (1962), al-Bayan al-Mushofa fi washiyyat al-Musthofa, Semarang: Toha Putra
- Amiruddin Muh, & Abdul, K. (2020). Literasi hadis dalam khazanah kitab kuning pesantren. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 55–70.
- Avivy, A. L. F. (2018). Pendahuluan Akar-akar pembentukan intelektualisme ulama Nusantara dapat dikesan jauh ke belakang sejak abad 17 dan 18 . Islam di Nusantara Nusantara dalam tradisi keilmuan di Haramain (Mekah dan Madinah). Proses penyebaran ilmu dari Haramain ke Nusantar. *HADIS*, 8(16), 63–82.
- Bóné, E. von. (2020). The Influence of the trias politica of Montesquieu on the first Dutch Constitution. *Comparative Law*, pp. 111–121. <https://doi.org/10.4324/9780429423246-8>
- Bryan S, T. (2012). Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern. Pustaka Pelajar.
- Burhanudin, J. (2012). Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia. NouraBooks.
- Chazawi, A., & Ferdian, A. (2922). *Kejahatan terhadap negara kesatuan republik indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fahrudin. (2019). Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4(1)
- Farida, U. (2017). Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>
- Farida, U. (2020). Perkembangan Hadis di Indonesia Pada Abad Ke-19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, p. 141. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6860>
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam. *Jurnal Politik Walisongo*, 1(1).
- Fauzan, A. (2019). Kontribusi Shaykh Mahfûz Al-Tarmasî Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), 111. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-06>
- Fauzi, M., Sunarjan, Y., & Amin, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2).
- Hasan, H. (2020). PKM Khatmil Kitab Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah melalui Mixed Method Sorogan dan Bandongan pada Santri PDF Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Nurul Qadim. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 1(2), 72–89. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i2.1501>
- Hasibuan, U. K. (2020). Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2005>
- Himawati, I. P., & Nopianti, H. (2018). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan Pada Pelajar di Sekolah Menengah dan Kejuruan (Studi Pada SMAN 2 dan SMKN 3 Kota Bengkulu). *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 16(2), 97–104. <https://doi.org/10.33369/dr.v16i2.6436>
- Huda, N., & Pahrudin, A. (2018). Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal

- Dalam Portal Moraref 2015-2017). *Refleksi*, 17(2), 169–192. <https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204>
- Ibrahim, A., Darsa, U. A., & Ma'mun, T. N. (2019). Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Dalam Naskah Washiyyatu al-Mustafa (Edisi Teks dan Terjemahan). *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 10, p. 125. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.545>
- Ibrahim, N., & Shah, F. A. (2020). The Islamic Influences In Malay Manuscripts Writing: An Overview of Some Selected Manuscripts. *Sains Insani*, Vol. 5, pp. 57–66. Retrieved from <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/141>
- Istianah, I. (2020). Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, p. 89. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>
- Juhri, M. A. (2019). Studi Kitab Hadis Nusantara: Kitab Jawahir Al-Ahadis Karya Buya Mawardi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1636>
- Lapidus, I. M., & Mas'adi, G. A. (2020). *Sejarah sosial ummat Islam: bagian ketiga*. Raja Grafindo.
- Ma'arif, S. (2017). Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Ma'ruf, A. (2007). *Sekilas Biografi KH Asrori*. Raudhatul Tullab.
- Mahardika, M. D. G. (2022). Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon 1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 71–83. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.14979>
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37–50. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Mawardi, Abu Hasan al-. 206. *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Kairo: Dar al-Hadits
- Muhamad Rokim, A. D. M. (2019). Muhammad Yasin Al-Fadani Dan Kontribusinya Dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara. *Universum*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1056>
- Muqtada, M. R. (2022). Moderating Islam Through Indonesian Muslim Manuscript on Ngariksa YouTube Channel: The Study of Sufi's Understanding on the Qur'an and Hadith Text. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, pp. 169–181. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3038>
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Noor, T. R. (2018). Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuasa Keagamaan Di Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.499>
- Nur ad-Din 'Itr, (1997), *Manhaj an-Naqd Fi 'Ulum al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr
- Nurhaedi, D. (2017). Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(2), 257. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>
- Nurrohman, R. M. (2017). Pemikiran Hadis di Nusantara ; *Jurnal Ilmu Hadis*, 1(September), 23–32.
- Prozorov, S. M. (2021). An Unattributed Miscellanea of Shi'a Traditions (*hadith*) in the Collection of Arabic Manuscripts of IOM RAS. *Письменные Памятники Востока*, Vol. 18, pp. 172–178. <https://doi.org/10.17816/wmo77349>
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10).
- Raqib, M. A. (2020). 'Safeguarding Islam' in modern times: Politics, piety and Hefazat-e-Islami 'ulama in Bangladesh. *Critical Research on Religion*, Vol. 8, pp. 235–256. <https://doi.org/10.1177/2050303220952869>
- Rifa'i, M., Aziz, M. A., & Fatah, F. R. (2021). Studi Komparasi Manhaj Al-Syaukani (Fawa'id Al-Majmu' Ah Fi Al Ahadis Al-Maudu' Ah) Dan Al-Idlibi (Naqd Al-Matn; 'Inda 'Ulama Al-Hadis an-

- Nabawi). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, p. 101. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2900>
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31–37. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2021). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennial Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*, Vol. 27, pp. 4117–4140. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Said, S. (2013). Dari Gestapu ke reformasi: serangkaian kesaksian. Mizan Pustaka.
- Sejarah Islam di Nusantara - Michael Laffan - Google Books. (n.d.). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GPdUCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sejarah+h+islam+nusantara&ots=osnc1OJj2x&sig=cw5oKXMDJ1Q5aI-spWtklphaj4o&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah+islam+nusantara&f=false
- Setyawan, D. (2017). Gerakan Intelektual Kolektif Komunitas# Ayokedamraman dalam Pemberdayaan Warga Membangun Pariwisata Alam dan Ekonomi Kreatif. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), 15–28.
- Sulistiyono, R. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 63–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.187>
- Telaah Kitab_ Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah – Pusat Aswaja Universitas Wahid Hasyim. (n.d.). "Trias Politica" _ Choice III _ SpringerLink. (n.d.).
- Wensink (1946), *al-Mu'jam almufahras li al-faz al-hadith an-Nabawi*, Leiden: Brill
- Yahya, I., & Farkhan, F. (2019). Pemetaan Tema Dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis Di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 129–141. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.709>
- Zaghlul, A. H. M. A. S. I. B. (1994). *Mausu'ah Athraf Al-Hadis An Nabawi Asy Syaraf*. Beirut: Dar al-fikr.
- Zami, M. A.-Z. (2019). Kontributor Pemikiran Hadis di Indonesia : Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan Hingga Lembaga. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(1), 145. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n1.145-162>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)